

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata adolescence (kata bendanya yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Piaget mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 2004).

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Perkembangan fisik Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan

kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

- b. Perkembangan Kognitif Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya masa remaja adalah masa seorang individu tumbuh menjadi dewasa, dan proses kematangan organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir abstrak.

2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan

bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2009)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja ialah : Menerima keadaan fisiknya: Memperoleh kebebasan emosional, Mampu bergaul, Menemukan model untuk identifikasi, Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai norma, Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik perkembangan masa remaja menurut Yusuf (2002) yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara masa tantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan yang sangat pesat

b. Perkembangan Kognitif

Menurut piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal (operasi kegiatan mental tentang berbagai gagasan).Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasional formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir konkret.

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif

dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain).

e. Perkembangan kepribadian

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.

f. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berfikir abstrak memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama. Dia dapat mengapresiasi kualitas Tuhan sebagai yang maha adil, maha kasih, dan maha sayang.

Sedangkan Karakteristik Perkembangan Remaja Menurut Wong (2008), karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2008), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masaremaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja

dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong (2008), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau *inkonsistensi* logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi

sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009), masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan.

Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

e. **Perkembangan Sosial**

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan remaja dibagi atas : perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan kesadaran beragama.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (dalam Baron, 2003)

Brigham (dalam Dayakisni, 2009) menerangkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial mengandung unsur kedermawan, persahabatan atau pertolongan yang diberikan orang lain. Sedangkan menurut Menurut Shaffer (2005), bahwa tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibandingkan dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial

Selain itu, Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan keuntungan untuk orang lain tanpa mengharapkan keuntungan dari orang lain yang ditolong. Staub (dalam Farikha 2011) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela dengan mengambil tanggung jawab mensejahterakan orang lain. Staub menambahkan perlunya kesesuaian perilaku yang ditampilkan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, karena memang perilaku prososial merupakan perilaku sosial yang positif yang diterima oleh masyarakat (dalam farhah,siti 2011).

Menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009) ada tiga hal yang menjadi tindakan prososial, yaitu :

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

2. Aspek-aspek perilaku prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (dikutip oleh Dayaksni dan Hudaniah 2006) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut:

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Kerjasama (*cooperative*), yaitu kesediaan untuk kerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan kooperatif dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan
- c. Menyumbang (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan
- d. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain
- e. Kejujuran (*honesty*), yaitu kesediaan untuk berkata jujur dan tidak berbuat curang terhadap orang lain
- f. Kedermawanan (*generosity*), yaitu kesediaan memberi secara sukarela untuk orang yang membutuhkan

Bringham (1991, dalam Asih, 2010) menyatakan aspek-aspek dari perilaku sosial adalah :

- a. persahabatan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

- b. kerjasama, kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan
- c. menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e. berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan

Dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial terdiri dari persahabatan, Berbagi (*sharing*), Kerjasama (*cooperative*), Menyumbang (*donating*), Menolong (*helping*), Kejujuran (*honesty*), Kedermawanan (*generosity*).

3. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni&Hudaniah, 2006) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

a. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil 3 faktor utama seseorang memiliki perilaku prososial yaitu *self gain*, *personal values*, dan *empathy*. Disamping itu juga ada beberapa faktor yang mempegaruhi yaitu Karakteristik situasi, Karakteristik penolong, Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

4. **Karakteristik Perilaku Prososial**

Berikut beberapa faktor-faktor dan karakteristik perilaku prososial menurut Sears,Dkk (2004) ialah:

- a. Karakteristik situasi, yang meliputi : kehadiran orang lain sifat lingkungan, tekanan waktu.
- b. Karakteristiik penolong, yang meliputi : kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik, kepribadian.
- c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

C. ***Big-Five Personality***

1. **Pengertian *Big-Five Personality***

Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis

faktor. Lima *traits* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experiences* (Joomla 2009 dalam farikha 2011).

Big Five pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan dirinya sendiri dan orang lain. Taksonomi *Big Five* bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum menurut John & Srivastava (Dalam Safitri, Rahma 2015)

Menurut Larsen & Buss (dalam Friedman 2006) Kepribadian merupakan sekumpulan perilaku Psikologis dan mekanisme didalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu didalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik, dan lingkungan sosial). Terdapat sejumlah upaya untuk mengidentifikasi sifat – sifat utama yang mengatur perilaku. Namun pendekatan yang paling banyak digunakan adalah teori “ *The Big Five* “ (Weathington dan moldenhauer, 2008).

Dalam pengukuran kepribadian juga Pervin (1993) menyatakan bahwa selama bertahun-tahun banyak peneliti yang coba merumuskan berbagai teori yang paling tepat dalam menggambarkan kepribadian manusia. Salah satu teori yang cukup dikenal adalah Big Five Personality Theory. Munculnya teori ini tidak terlepas dari berbagai perdebatan dan penelitian diantara para ahli dan peneliti.

Setelah beberapa dekade para peneliti melakukan konsensus dan kesepakatan terhadap teori Big Five dengan mengklasifikasikan kepribadian manusia kedalam 5 faktor yaitu *Neuroticism*, *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Agreeableness*. Kelima faktor ini merupakan ringkasan dari 35 faktor yang dikemukakan oleh Cattell sebelumnya dan kemudian diringkas menjadi 5 faktor oleh Norman pada tahun 1963. Munculnya teori ini bukan berarti membatasi tipe kepribadian yang ada pada diri manusia, namun pada setiap faktor tersebut terdiri atas karakteristik kepribadian manusia yang amat luas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 buah domain kepribadian manusia yang memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum. Kelima faktor ini merupakan ringkasan dari 35 faktor yang telah dikemukakan sebelumnya. Kelima faktor itu adalah , *Neuroticism* ,*Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Agreeableness*.

2. Dimensi Big-Five Personality

Friedman & Schustak (2006) menjelaskan apa yang disebut dengan *Big Five Personality* yaitu :

1. *Extraversion* (Sering disebut *Surgency*) : Orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif. Orang yang sebaliknya akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif dan pendiam.
2. *Agreeableness* (disebut juga *lack of impulsivity*) : Orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung Ramah, kooperatif, mudah percaya, dan hangat. Orang yang sebaliknya akan cenderung dingin, konfrontatif, dan kejam.

3. *Conscientiousness* (disebut juga *lack of impulsivity*) : Orang yang tinggi pada dimensi ini berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan.
4. *Neuroticism* (disebut juga *emotional instability*) : orang yang tinggi dalam dimensi ini cenderung gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Dan yang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai.
5. *Openness* (sering juga disebut *culture* atau *intellect*) : orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik. Orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan, atau sederhana.

Menurut Pervin dan John; 2001 teorisi sifat (*trait*) Norman melakukan study analisis faktor pada kelompok sebaya, Norman menemukan bahwa ada lima dimensi kepribadian dasar, selanjutnya dikenal dengan FFM (*five factor models*), FFM menjelaskan lima domain utama dalam kepribadian yaitu, *extraversion* versus *introversion*, *agreeableness* dan *Conscientiousness* versus *antagonism*, *emotional stability* versus *neuroticism* dan *openness to experience* versus *closedness to experience* kemudian menjadi sebuah panduan bagi peneliti lain seperti Botwin dan Buss 1989; Golberg, 1981; Digman dan Inouye, 1986; McCrae dan Costa, 1985 dan peneliti lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi dari *Big Five Personality* adalah : *Extraversion* (Sering disebut *Surgency*), *Agreeableness* (disebut juga *lack of impulsivity*, *Conscientiousness* (disebut juga *lack of impulsivity*, *Neuroticism* (disebut juga *emotional instability*), *Openness* (sering juga disebut *culture* atau *intellect*.

3. Faktor-faktor *Big-Five Personality*

Faktor-faktor didalam big five menurut Costa & McCrae (1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001) meliputi :

- a. Neuroticism Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai coping response yang maladaptif (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Orang dengan kemandirian emosional positif C. D. Ino Yuwono, M. G. Bagus Ani Putra 268 INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005 cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001).
- b. Extraversion Menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. Kaum ekstrovert (ekstraversinya tinggi) cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati

sejumlah besar hubungan. Sementara kaum introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian (Robbins, 2001)

- c. *Openness to Experience* Menilai usahanya secara proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benarbenar sensitif dan intelek. Sementara orang yang disisi lain kategori keterbukaannya ia nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbins, 2001).
- d. *Agreeableness* Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Orang yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong orang yang kooperatif dan percaya pada orang lain. Orang yang menilai rendah kemampuan untuk bersepakat memusatkan perhatian lebih pada kebutuhan mereka sendiri ketimbang kebutuhan orang lain (Robbins, 2001)

- e. *Conscientiousness* Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins, 2001).

Big Five Personality memiliki Menurut Costa & McRae (dalam Pervin, 2005), setiap dimensi dari *Big-Five* terdiri dari 6 (enam) faset atau subfaktor. Faset-faset tersebut adalah:

- a. *Extraversion* terdiri dari:
 1. *Gregariousness* (suka berkumpul).
 2. *Activity level* (level aktivitas).
 3. *Assertiveness* (asertif).
 4. *Excitement Seeking* (mencari kesenangan).
 5. *Positive Emotions* (emosi yang positif).
 6. *Warmth* (kehangatan).

b. *Agreeableness* terdiri dari:

1. *Straightforwardness* (berterusterang).
2. *Trust* (kepercayaan).
3. *Altruism* (mendahulukan kepentingan orang lain).
4. *Modesty* (rendah hati).
5. *Tendermindedness* (berhati lembut).
6. *Compliance* (kerelaan).

c. *Conscientiousness* terdiri dari:

1. *Self-discipline* (disiplin).
2. *Dutifulness* (patuh).
3. *Competence* (kompetensi).
4. *Order* (teratur).
5. *Deliberation* (pertimbangan).
6. *Achievement striving* (pencapaian prestasi).

d. *Neuroticism* terdiri dari:

1. *Anxiety* (kecemasan).
2. *Self-consciousness* (kesadaran diri).
3. *Depression* (depresi).
4. *Vulnerability* (mudah tersinggung).
5. *Impulsiveness* (menuruti kata hati).
6. *Angry hostility* (amarah).

e. *Openness to new experience* terdiri dari:

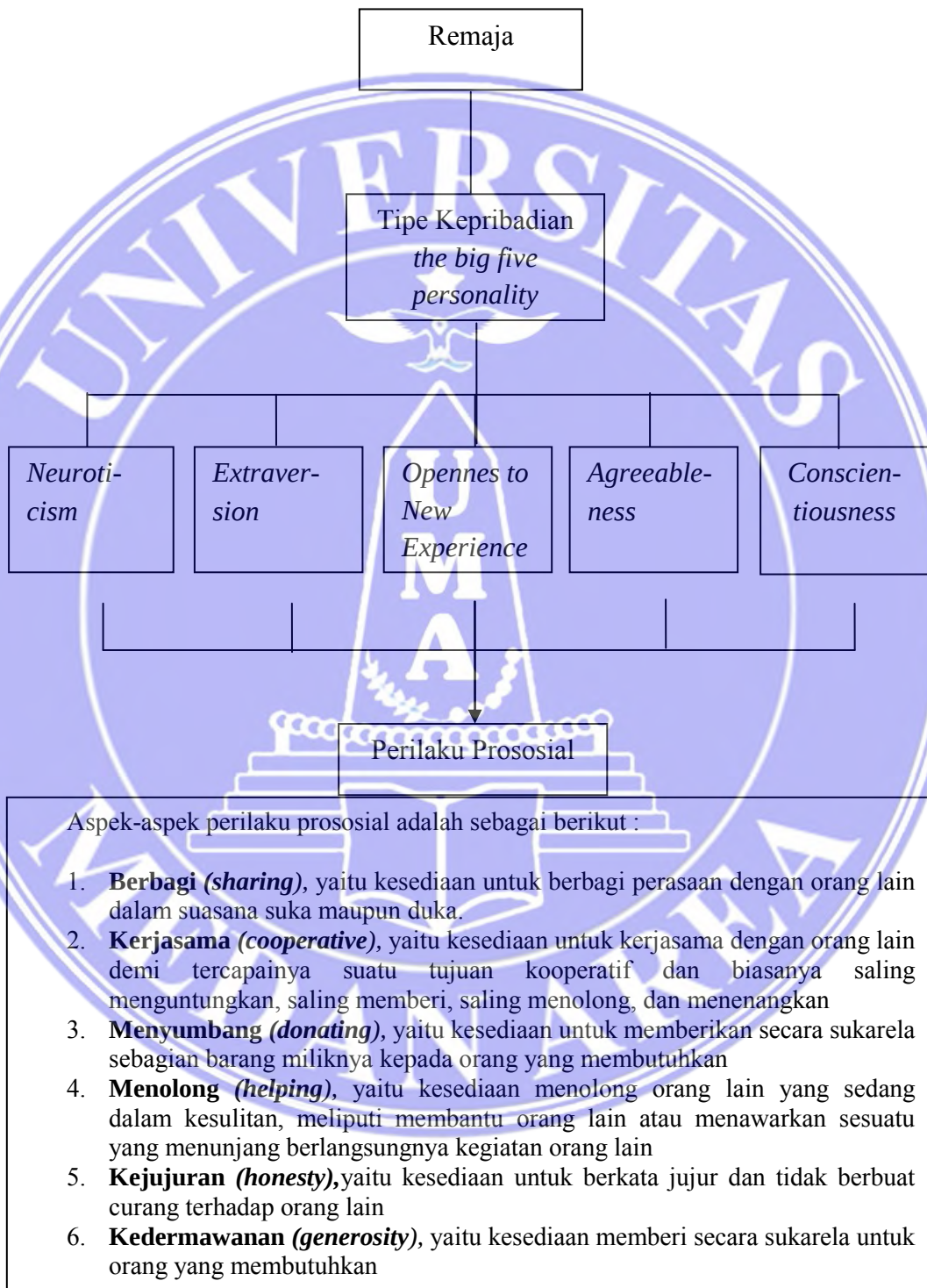
1. *Fantasy* (khayalan).
2. *Aesthetics* (keindahan).
3. *Feelings* (perasaan).
4. *Ideas* (ide).
5. *Actions* (tindakan).
6. *Values* (nilai-nilai).

Graziano dan Eisenberg (1997 dalam Carlo dkk., 2005) menyatakan bahwa agreeableness adalah faktor inti yang berkontribusi terhadap perilaku prososial. Individu yang agreeable bersifat altruistik, terus terang, percaya, berhati lembut, dan ikhlas (Graziano, 1994; McCrae & Graziano & Eisenberg, 1997 dalam Carlo dkk., 2005). Lebih lanjut, peneliti menemukan hubungan positif secara signifikan antara agreeableness dan memberikan bantuan secara sukarela. (e.g., Smith & Nelson, 1975 dalam Carlo dkk., 2005). Serupa dengan yang disebutkan di atas, extraversion diasosiasikan dengan positif, hangat, dan beraktivitas (McCrae & Costa, 1999 dalam Carlo dkk., 2005). Karena volunteerisme seringkali membutuhkan interaksi sosial yang luas, maka para peneliti menghubungkannya dengan extraversion (e.g., Burke & Hall, 1986 dalam Carlo dkk., 2005).

Uraian diatas menjelaskan beberapa faktor dari *Big five personality* yang bisa kita simpulkan sebagai berikut :*Neuroticism* Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai coping

response yang maladaptif. *Extraversion* Menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya , kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia. *Openness to Experience* Menilai usahanya secara proaktif dan penghargaannya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa . *Agreeableness* Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku. *Conscientiousness* Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan Perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian *the big five personality* pada remaja.

